




Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani yang Inklusif

Jannes Eduard Sirait 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence:

janneseduardsirait@yahoo.co.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.145>

Article History

Submitted: Dec. 12, 2022

Reviewed: Feb. 25, 2023

Accepted: August 29, 2023

Keywords:

Christian education;
disability education;
incarnative spirituality;
inclusion education;
pendidikan inkusi;
pendidikan kristiani;
pendidikan disabilitas;
spiritualitas inkarnatif

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Inclusive education is proclaimed as an innovative solution to expanding access to education for children with special needs or persons with disabilities. Christian education also has the same responsibility to fulfill the needs of persons with disabilities, especially in spirituality, but this has not been consistently actualized. This study aims to explain the narrative of the incarnation of Jesus as spirituality to build inclusive Christian education. The method used is descriptive qualitative. The findings obtained from this research are that there are spiritual values in the narrative of the incarnation of the Lord Jesus, which can become the foundation for implementing inclusive Christian education. This foundation is needed as God's way of embracing the integrity of creation without distinction through His incarnation.

Abstrak: Pendidikan inklusi dicanangkan sebagai solusi inovatif perluasan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Pendidikan Kristiani juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas terutama pada aspek spiritualitas, namun saat ini hal tersebut belum teraktualisasikan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang narasi inkarnasi Yesus sebagai spiritualitas untuk membangun pendidikan Kristiani yang inklusif. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai spiritual dalam narasi inkarnasi Tuhan Yesus yang dapat menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan Kristiani yang bersifat inklusif. Fondasi tersebut dibutuhkan, sebagaimana cara Allah merengkuh keutuhan ciptaan tanpa pembedaan melalui inkarnasi-Nya.

Pendahuluan

Kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada esensi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan diri secara komprehensif dan demi mewujudkan sikap saling menghargai antarsesama. Atas dasar tersebut pendidikan inklusif memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus atau disebut juga penyandang disabilitas dapat memiliki kesempatan belajar di sekolah-sekolah reguler dengan lingkungan inklusif-konduusif. Hal tersebut sesuai dengan arti kata inklusif (*inclusion*) yang berarti tindakan mengajak masuk atau mengikutsertakan.¹ Dalam konteks kekristenan, inklusifitas telah menjadi dasar

¹ Merriam Webster, "Merriam Webster Dictionary.," 2023.

pelaksanaan pendidikan Kristiani. Sesuai dengan hakikatnya, pendidikan Kristiani sebagai sarana untuk membawa peserta didik dapat mengalami Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehingga terjadi pertobatan dan perubahan diri secara permanen.

Pendidikan inklusif sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Kristiani. Sebagaimana hakikatnya, pendidikan Kristiani bertanggungjawab terhadap pengembangan dimensi rohaniah atau spiritual, terutama pada anak didik penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan masih terdapat diskriminasi dalam pendidikan bagi kaum difabel hingga saat ini yang ditandai dengan terjadinya penolakan oleh beberapa sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus.² Selain itu kaum difabel perlu mendapatkan perhatian lebih dan tuntunan mendalam agar dapat memahami tentang makna hidup dan hakikat manusia. Dengan demikian akan mampu menerima keadaan diri, bersosialisasi,³ memahami tanggung jawab dan bersemangat mengembangkan potensi secara optimal,⁴ sehingga dapat memenuhi panggilan hidup sebagai orang Kristen. Di sisi lain bagi anak didik yang berkeadaan normal, pendidikan inklusif merupakan sarana untuk belajar menerima, mendukung bahkan sikap berani berkorban bagi orang lain yang lemah-dalam hal ini kaum difabel- seperti yang sudah Tuhan Yesus teladankan dalam kehidupan-Nya.

Penerapan pendidikan kristiani yang inklusif benar-benar perlu menjadi prioritas mengingat saat ini masih terdapat pembelajaran yang bersifat eksklusif di sekolah-sekolah. Eksklusivitas tersebut dapat berupa terbatasnya materi pembelajaran yang terbatas kepada doktrin agama maupun pada kurangnya penerimaan dan penanganan terhadap anak-anak disabilitas.⁵ Bagaimana penerapan pendidikan Kristiani yang inklusif sejatinya telah tergambar jelas dalam peristiwa inkarnasi Kristus. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam peristiwa mulia tersebut perlu digali secara mendalam sebagai dasar membangun pola dan implementasi pendidikan Kristiani yang inklusif. Diharapkan pendidikan Kristiani yang menggunakan dasar nilai-nilai spiritual inkarnasi Tuhan Yesus akan dapat membentuk dan menerapkan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran iman Kristen secara murni dan konsisten.

Pembahasan mengenai pendidikan Kristiani bagi penyandang disabilitas telah dilakukan dalam berbagai diskusi dan dituangkan ke dalam literatur-literatur Kristen. Salah satu kajian mengenai ini ditulis oleh Isharjono dalam artikel yang mengupas tentang penerapan model pendidikan rohani untuk anak difabel atau yang memiliki kebutuhan khusus ADHD.⁶ Kajian ini disusun untuk memberikan petunjuk model pendidikan Musa sebagai format pendidikan bagi anak-anak ADHD. Kesimpulannya adalah pendidikan rohani bagi anak-anak ADHD tersebut perlu dipraktikkan dengan menjadikan model yang diterapkan Musa sebagai pola dasarnya. Kajian lain dilakukan oleh Fitri Simamora yang mengupas tentang pendidikan

² Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan, "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.

³ Mega Mega and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 163–80, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.

⁴ Dame Fitri Simamora et al., "Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 456–63, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105>.

⁵ Yance Z Rumahuru and Johanna S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–62.

⁶ Antonius Isharjono, "Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficit or Hyperactivity Disorder)," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 37–48.

inklusi bagi disabilitas dengan mengambil studi kasus jenjang sekolah dasar.⁷ Kajian ini menarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi dapat diimplementasikan agar anak-anak disabilitas dapat memiliki kekuatan percaya diri sehingga kompetensi mereka dapat terus dikembangkan. Pendidikan inklusi mengajarkan siswa menghindari sikap diskriminasi.

Dari beberapa kajian yang telah ada belum terdapat pembahasan secara khusus mengenai pendidikan Kristiani yang didasarkan pada nilai spiritual peristiwa inkarnasi Tuhan Yesus. Mengingat bahwa peristiwa tersebut adalah dasar dari iman Kristen dan syarat kesempurnaan iman Kristen adalah pandangan hidup yang berfokus kepada Kristus, maka sangatlah penting menggali makna yang termuat di dalamnya dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan pokok dalam pendidikan Kristiani yang inklusif. Melalui penelitian ini diharapkan agar penerapan pendidikan Kristiani yang inklusif tidak hanya demi pemenuhan peraturan pemerintah tetapi sungguh-sungguh menjadi pendidikan inklusif dengan bentuk dan cara yang berbeda yaitu bertujuan bagi pemenuhan perintah Tuhan. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Kristiani inklusif akan benar-benar menjadi sarana bagi sekolah, guru dan anak didik untuk secara bersama-sama menerapkan ajaran iman Kristen dalam kehidupan nyata.

Artikel ini disusun dengan maksud untuk menggali spiritualitas yang termuat di dalam peristiwa inkarnasi Tuhan Yesus. Oleh karenanya metode yang dipergunakan untuk menyusun artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Hal itu sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif ditentukan karena peneliti mendalami proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui uraian kata-kata.⁸ Sesuai dengan tujuan tersebut, pembahasan awal dilakukan dengan menggali nilai-nilai spiritual yang termuat dalam peristiwa inkarnasi Kristus. Dari pembahasan awal dihasilkan pemahaman baru tentang peristiwa inkarnasi dan gagasan untuk dapat menerapkannya sebagai dasar pendidikan Kristiani yang inklusif. Sumber data penelitian ini digali dari berbagai literatur Kristen maupun literatur umum berupa artikel jurnal, buku-buku, berita, ulasan dalam *website*, artikel umum dan literatur lainnya.

Konstruksi Spiritualitas dalam Narasi Inkarnasi Yesus

Tuhan Allah mengambil realitas manusia dan turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Frasa tersebut seringkali menjadi topik khotbah dan sebagai bahan pembelajaran untuk mengingatkan umat kepada pengorbanan Kristus. Hal tersebut menjadi dasar iman Kristen. Doktrin utama dalam kekristenan adalah inkarnasi Tuhan karena berkaitan dengan realitas sejarah yang diyakini umat Kristen sampai saat ini (Peter Onyekwelu Okafor, 2016). Kata inkarnasi berasal dari kata *incarnatus*, dalam bahasa Latin berarti masuk (*in*) dan daging (*carn* atau *caro*) sehingga dapat diartikan masuk ke dalam daging atau menjelma dalam fisik manusia.⁹ Dari makna kata tersebut inkarnasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan aktif yaitu menjadi bukan dijadikan (pasif). Dengan demikian inkarnasi dapat dinyatakan sebagai inisiatif Tuhan memberikan diri-Nya bagi manusia. Tujuan dari tindakan tersebut adalah merupakan rencana atau karya Ilahi (Yoh. 1:17-18) sebagai sarana untuk mendamaikan

⁷ Simamora et al., "Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah)."

⁸ J. W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," SAGE Publications, Inc., 2014.

⁹ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50–61, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.

manusia dengan Allah Bapa, sebagai kesempatan untuk mengembalikan manusia kepada rancangan Tuhan yang semula (Mzm. 33:11).

Inkarnasi terjadi berawal dari kerendahan hati untuk rela mengosongkan diri. Dalam hal ini berarti Tuhan merelakan diri melepaskan semua hak, secara sadar membatasi diri, menyangkal diri sehingga menjadi “terbatas” dan “lemah” sesuai natur manusia.¹⁰ Dalam Yohanes 1 dinyatakan secara jelas keberadaan Yesus ada sejak semula, bersama dengan Allah Bapa dalam kekekalan.¹¹ Dengan berinkarnasi membuat Tuhan Yesus harus menjalani kehidupan dalam budaya manusia. Mengenai hal ini Tomatala menyatakan bahwa kemanusiaan Yesus melambangkan solidaritas secara penuh dengan manusia dalam sosial budaya.¹² Yesus menjalani kehidupan sebagai manusia secara utuh dan memenuhi hakikat manusia. Kese-taraan dengan Allah Bapa yang Yesus miliki pada akhirnya disamakan keadaannya dengan manusia (Flp. 2:5-8). Hal tersebut menjadi bukti bahwa Tuhan Yesus peduli dan mengasihi umat manusia. Solidaritas tumbuh dari rasa empati, peduli dan diaktualisasikan dalam kerelaan untuk memberikan pengorbanan, ada hal yang harus direlakan atau dilepaskan.

Inisiatif berinkarnasi menunjukkan bahwa Tuhan memahami kelemahan umat-Nya dan melaluinya menunjukkan suatu keberanian yang sempurna dari seorang manusia untuk membela dan berkorban tanpa batas bagi orang lain. Hal ini dapat membangun suatu standar pikiran, perasaan dan tindakan yang harus manusia tetapkan dalam berkehidupan bersama sesama. Keberanian dalam menerima dan menjalani penderitaan sampai pada kematian-Nya di kayu salib membuat Tuhan secara nyata merasakan kelemahan, keterbatasan, penderitaan dan semua keadaan jiwa yang manusia rasakan (Ibr. 4:15). Tuhan bersedia mengambil sudut kelemahan manusia bagi diri-Nya bahkan dalam hal itu Tuhan sejatinya mengambil alih penderitaan yang seharusnya manusia alami karena keberdosaan. Belas kasih lebih berarti *compassion*, yaitu turut merasakan secara dalam penderitaan yang dialami oleh orang lain-berempati atau lebih peka pada penderitaan sesama.¹³ Seperti pada pernyataan yang disampaikan Tuhan Yesus bahwa kasih seorang yang menyerahkan nyawa bagi para sahabatnya adalah sebagai kasih yang terbesar. Tidak ada kasih lain yang lebih besar dari padanya (Yoh. 15:13).

Kasih yang sedemikian besar yaitu atas kerelaan untuk memberikan nyawa bagi para sahabat, tidak muncul secara instan. Walaupun Yesus adalah Allah yang berinkarnasi, namun dalam natur-Nya yang sepenuhnya manusia, Yesus harus melalui proses penyangkalan diri. Yesus harus menyangkal diri-Nya sendiri sehingga pada akhirnya dapat memenuhi tugas Allah Bapa, menggantikan hukuman manusia di kayu salib (Mat. 26:39). Penyangkalan diri adalah pengendalian sepenuhnya atas natur kemanusiaan Tuhan Yesus yang harus dilakukan sebagai langkah awal sebelum sampai pada peristiwa penebusan di kayu salib.¹⁴ Penyangkalan diri bukan merupakan satu titik namun garis linear yang terus berjalan sampai pada kematian Tuhan di kayu salib. Hal itu pula yang Tuhan tuntutan dari umat-Nya untuk melakukan penyangkalan diri sebagaimana yang Dia lakukan (Luk. 9:23-24; Flp 2:1-11).

¹⁰ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi and Carolina Etnasari Anjaya, “Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–81.

¹¹ Peniel C.D. Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* Volume 13 (2015), <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114>.

¹² Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018), 67.

¹³ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, “Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri JM Nouwen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.

¹⁴ Ngesthi and Anjaya, “Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7.”

Penyangkalan diri yang Tuhan tetapkan bagi manusia bukan merupakan beban berat atau hukuman, melainkan anugerah karena kasih-Nya kepada manusia. Dalam pandangan-Nya, manusia sangat berharga sehingga perintah itu diadakan agar manusia mengalami kehidupan kekal. Demikian pula halnya dengan keputusan inkarnasi yang juga dilandasi oleh pandangan bahwa manusia berharga di mata Tuhan Allah (Yer. 31:3; Yoh. 3:16; 17:23). Dalam perumpamaan yang tercatat pada Yohanes 10:16, Tuhan menyatakan bahwa bagi-Nya semua manusia berharga dan dikasihi tanpa kecuali. Tuhan melakukan inkarnasi untuk tujuan memberikan anugerah keselamatan maupun kehidupan kekal manusia.¹⁵ Alasan inkarnasi adalah keberhargaan manusia di mata Tuhan Allah (Mat. 18:11; Mzm. 139:16).

Inkarnasi Kristus adalah peristiwa yang berpengaruh besar dan kuat dalam kekristenan dan menjadi bagian fundamental dalam pengajaran tentang kehidupan kekal. Tindakan Kristus yang mengambil atau masuk dalam natur manusia, membuka kesadaran dan pemahaman tentang kasih, kedaulatan dan kemuliaan Tuhan Allah. Nilai spiritualitas dari peristiwa inkarnasi Tuhan Yesus dapat diringkas yaitu antara lain: kasih sempurna, keberhargaan manusia di mata Tuhan, pemahaman atas kelemahan manusia, kerendahanhati, dan penyangkalan diri. Kesemuanya itu berpadu sehingga secara murni muncul keberanian dan tindakan nyata untuk rela berkorban demi mewujudkan kasih yang sempurna.

Kebutuhan Pendidikan Inklusif bagi Kaum Difabel

Anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus memiliki karakteristik lebih spesifik dan kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa jenis kondisi kebutuhan khusus tersebut dan dapat terjadi dari sejak lahir maupun pada saat tumbuh kembang mengalami gangguan. Menurut Chamidah beberapa tipe atau jenis kondisi tersebut antara lain: anak berprestasi rendah atau kesulitan belajar, tunagrahita, hiperaktif (ADHD), tuna rungu wicara, tuna laras (emotional -behavioral disorder), gangguan penglihatan atau tunanetra, autisme, tuna daksa, kecatatan intelektual dan anak berbakat.¹⁶ Keadaan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya membuat kaum difabel mengalami kesulitan ketika harus mengakses pelayanan publik atau berelasi dengan orang lain.¹⁷ Kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya menjadikan anak difabel membutuhkan pelayanan atau bahkan perlakuan khusus yang sesuai dengan keadaan masing-masing. Salah satu kebutuhan vital untuk anak-anak difabel adalah layanan pendidikan.

Pada faktanya, terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia belum mendapatkan haknya secara adil dalam pelayanan pendidikan sesuai dengan semestinya. Anak-anak tersebut membutuhkan pola pendidikan yang dapat memberikan kesempatan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Pendidikan dengan pola demikian disebut pendidikan yang inklusif.¹⁸ Terkait dengan hal ini pemerintah secara serius telah menekankan

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto and Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.

¹⁶ Atien Nur Chamidah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," in *Seminar Pelatihan Komprehensif Anak*, 2010.

¹⁷ Agung Riadin, Misyanto Misyanto, and Dwi Sari Usop, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya: Children Characteristics of Special Needs in Primary School (Inclusion) in Palangka Raya," *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (2017): 22–27.

¹⁸ Dewi Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus," *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (2018), <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>.

penerapan pola pendidikan inklusif ini dan terus mengingatkan masyarakat, pemangku jabatan dan penyedia layanan publik untuk menciptakan lingkungan dan fasilitas yang ramah serta memenuhi syarat atau standar aksesibilitas bagi kaum difabel.¹⁹ Selain itu, setiap anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus karena membutuhkan layanan spesifik yang sesuai dengan karakteristik mereka maka diperlukan proses identifikasi terhadap karakteristik dan kebutuhan agar layanan pendidikan dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan setiap anak.²⁰

Saat ini belum semua pendidikan kristiani yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, baik sekolah reguler maupun sekolah Kristen secara terbuka dan konsisten sepenuhnya menerima kaum difabel. Dalam praktiknya, pendidikan inklusi di Indonesia mengalami tantangan yang cukup berat, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan atau kompetensi para guru yang mengajar di kelas reguler.²¹ Padahal keberadaan pendidikan atau sekolah inklusi memberikan dampak yang sangat baik bagi kaum difabel karena hal itu berarti memberikan penerimaan, penghargaan dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi bersama dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus.²² Dalam pendidikan inklusif memungkinkan anak didik difabel dapat belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang normal. Dengan demikian anak-anak difabel akan memiliki kepercayaan diri dan kecakapan hidup sehingga berpengharapan masa depan yang baik pula.

Pendidikan kristiani yang bertanggung jawab terhadap aspek spiritual atau rohani anak didik berkebutuhan khusus, memiliki tugas yang spesifik dan berat karena berkaitan dengan kondisi mental atau area jiwa yaitu pikiran dan perasaan anak didik. Anak berkebutuhan khusus atau difabel membutuhkan penanganan spesial disebabkan karena adanya kelainan tertentu atau penyimpangan dari keadaan normal kepada gangguan perkembangan atau pertumbuhan aspek fisik, mental, kognitif atau intelektual, emosional maupun secara sosial.²³ Tantangan berat dalam pendidikan Kristiani inklusif juga dikarenakan terjadinya diskriminasi terhadap anak dengan kebutuhan khusus yang dilakukan masyarakat sehingga membuat kaum difabel memiliki keterbatasan untuk berkontribusi dan tersisih dalam bersosialisasi.²⁴ Dengan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi membuat anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang spesifik dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, terutama dalam layanan pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan berat tersebut, pendidikan kristiani perlu secara serius mempersiapkan penerapan pendidikan inklusif dari materi, metode pembelajaran, lingkungan, kompetensi guru, evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Dibutuhkan penetapan bentuk kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta situasi yang ada agar kontribusi pendidikan Kristiani dapat tepat sasaran bagi anak-anak difabel atau ber-

¹⁹ Ratna Dewi Pangestuti and Farid Pribadi, "Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 37–48.

²⁰ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40.

²¹ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"* 1, no. November (2015): 237–42.

²² Evi Deliviana et al., "Pembinaan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru-Guru Di Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI)," *JURNAL Komunitas Servizio* 5, no. 1 (2023): 1174–82.

²³ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ* 2, no. 1 (2022): 26–42.

²⁴ Mirnawati Mirnawati, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi" (Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama), 2020).

kebutuhan khusus.²⁵ Pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi wahana atau sarana dalam mengelola perbedaan karena tujuannya adalah merubah pola berpikir dari fokus kepada diri sendiri menjadi fokus kepada orang lain dan mengutamakan sikap saling menghargai.²⁶ Pendidikan Kristiani yang inklusif tidak terbatas pada perubahan pola pikir namun lebih mendalam yaitu membawa anak didik baik yang berkebutuhan khusus maupun yang dalam kondisi normal akan secara bersama-sama belajar mengenal Tuhan, mengalami dan pada akhirnya dapat hidup saling mendukung sebagai satu kesatuan tubuh Kristus sebagaimana para rasul dan gereja mula-mula hidup.

Spiritualitas Inkarnatif sebagai Fondasi Pendidikan Inklusif

Pendidikan kristiani yang inklusif tidak dapat diselenggarakan tanpa adanya landasan atau fondasi yang kuat dan benar. Sebagaimana yang tertulis dalam Ibrani 12:2 bahwa sebagai orang Kristen perkembangan iman dan mengupayakan kehidupan yang sempurna sesuai dengan kehendak Tuhan haruslah dilakukan dengan cara memandang kepada Yesus, yang menuntun dalam iman pada kesempurnaan. Ini berarti segala hal tentang Tuhan Yesus, apa yang diucapkan, diajarkan dan dilakukan-Nya menjadi tolok ukur atau standar dan landasan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Teladan yang Tuhan Yesus berikan untuk mencapai iman yang sempurna adalah melalui ketekunan memikul salib dan mengabaikan kehinaan (Ibr. 12:1-2). Demikian halnya dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang juga harus dilandaskan kepada segala hal tentang Tuhan Yesus. Peristiwa inkarnasi Kristus dapat menjadi landasan atau fondasi yang kuat bagi penyelenggaraannya. Dalam peristiwa inkarnasi terdapat nilai-nilai spiritual yang terbangun dan dapat digunakan sebagai fondasi bagi penyelenggaraan pendidikan Kristiani yang inklusif yaitu antara lain: kasih sempurna, penerimaan dan keberhargaan manusia di mata Tuhan, kerendahan hati, dan penyangkalan diri. Keberpaduan semua nilai-nilai tersebut pada akhirnya memunculkan keberanian dan tindakan nyata untuk rela berkorban demi mewujudkan kasih yang sempurna.

Kasih Sempurna

Nilai spiritual yang terbangun paling utama dari peristiwa inkarnasi Tuhan Yesus adalah kasih yang sempurna. Nilai ini menjadi fondasi paling dasar bagi pendidikan Kristiani yang inklusif. Kasih yang paling besar dan sempurna adalah kasih-Nya yang bersedia menyerahkan nyawa bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:13). Mengasihi adalah perintah baru Tuhan dan menjadi tanda sebagai murid-Nya (Yoh. 13:34-35). Setiap orang yang memiliki kasih berasal dari Tuhan (1Yoh. 4:7-8). Kasih merupakan ajaran sentral dari Tuhan Yesus, dan karena kasih pula Dia berinkarnasi ke dunia. Oleh sebab itu, pendidikan Kristiani yang inklusif harus berfondasikan kasih sehingga aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penyelenggaraan berdasarkan kasih kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Mengasihi anak-anak penyandang disabilitas berarti *compassion*, yaitu turut merasakan secara mendalam penderitaan, kesulitan dan semua karakteristik yang dialami atau dimiliki oleh mereka. Kasih akan membuat sikap berempati atau lebih peka pada penderitaan sesama. Dengan menerapkan kasih maka perkembangan iman anak didik akan tercapai sebab kasih menutup banyak dosa (1Ptr. 4:8)

²⁵ Mega and Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi."

²⁶ Yance Z Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 59–68.

Penerimaan dan Penghargaan Terhadap Orang lain

Konstruksi spiritualitas berikut, yang muncul dari narasi inkarnasi Tuhan Yesus adalah menghargai orang lain sebagaimana Tuhan memandang manusia sangat berharga. Keberhargaan manusia tidak dilihat dari dosa atau kelemahan namun Tuhan memandang manusia sebagai ciptaan-Nya yang layak untuk diperjuangkan. Inkarnasi Yesus yang berujung pada penderitaan di kayu salib merupakan wujud solidaritas Tuhan Allah kepada manusia.²⁷ Pendidikan Kristiani yang inklusif harus didasarkan kepada sikap saling menghargai tanpa melihat kelemahan dan kekurangan orang lain. Sebagaimana Tuhan Yesus yang tidak memandang dosa dan kelemahan manusia, maka sikap saling menghargai dan solidaritas menjadi syarat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Tanpa sikap saling menghargai maka pendidikan Kristiani yang inklusif tidak akan dapat mencapai tujuannya secara benar. Sikap saling menerima tanpa mempercakapkan kelemahan dan kekurangan, seperti Kristus menerima manusia berdosa (Rm. 15:7). Dengan saling menerima, solidaritas dan menghargai maka seluruh anak didik telah memenuhi firman Tuhan dalam 2 Korintus 8:14 : kelemahan yang satu ditutupi oleh kelebihan yang lain.

Kerendahan Hati

Spiritualitas dari narasi inkarnasi Yesus selanjutnya adalah sikap rendah hati. Peristiwa inkarnasi terjadi atas kerendahanhati Tuhan Yesus yang rela mengosongkan diri, dari kemuliaan yang setara dengan Tuhan Allah menjadi kefanaan tubuh manusia (Flp. 2:5-8). Inkarnasi tidak akan terjadi tanpa sikap rendah hati. Pendidikan Kristiani yang inklusif membutuhkan sikap atau nilai kerendahanhati. Sikap ini menjadi kunci dalam proses penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus. Para guru dan anak didik yang berkeadaan normal perlu memiliki sikap rendah hati sehingga akan mampu menerima dan melayani para difabel secara tulus.²⁸ Dalam masa inkarnasi-Nya, Tuhan Yesus merendahkan diri dan taat kepada Bapa sampai pada kematian di kayu salib. Sikap ini yang perlu menjadi dasar berelasi dengan anak-anak penyandang disabilitas. Sikap rendah hati akan mendorong pelayanan pendidikan yang fokus kepada anak didik kaum difabel. Melalui kerendahan hati pula, para guru akan termotivasi untuk mengembangkan kompetensi sehingga mampu memberikan pembelajaran dan pelayanan berkualitas.²⁹ Hal ini menjadi solusi terhadap salah satu permasalahan dalam pendidikan inklusi terkait kompetensi guru.

Penyangkalan Diri

Tuhan Yesus berkata bahwa setiap orang yang mengikut Dia, harus menyangkal diri setiap hari dan memikul salib (Mat. 16:24). Ini berbicara mengenai penderitaan, situasi tidak nyaman, kesakitan, dan kesulitan yang dialami orang-orang percaya. Peristiwa inkarnasi Tuhan Yesus ditutup dengan penderitaan-Nya di kayu salib. Contoh keberanian menanggung derita tersebut menjadi standar bagi pengikut-Nya, bahkan secara tegas dinyatakan bahwa hal itu harus dialami. Penyaliban manusia lama, keegoisan dan menerima kondisi yang tidak menyenangkan menjadi syarat bagi para guru, dan anak didik yang berkeadaan normal ketika harus menjalani pendidikan inklusif karena harus berelasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

²⁷ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

²⁸ Sumiyati Sumiyati and Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522-44.

²⁹ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59-70.

Tentu akan terjadi hal-hal atau kondisi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan ketika harus bersosialisasi dengan anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Selama masa penyelenggaraan tentu terdapat beberapa hal yang harus dijaga, ditoleransi dan diterima sepenuhnya walau terkadang situasi tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penyangkalan diri menjadi kuncinya. Penyangkalan diri dari para guru dan anak didik yang berkeadaan normal akan menjaga konsistensi penerimaan terhadap kehadiran anak-anak penyandang disabilitas dan sikap melayani bagi mereka.

Kerelaan Berkorban

Spiritualitas kerelaan berkorban bagi orang lain menjadi nilai terakhir dari narasi peristiwa inkarnasi Tuhan sebagai fondasi pendidikan Kristiani yang inklusif. Kerelaan berkorban adalah tindakan sebagai buah dari perpaduan antara kasih, kerendahan hati, sikap menghargai dan penyangkalan diri. Kerelaan berkorban Tuhan Yesus sampai pada menyerahkan nyawa-Nya bagi manusia. Ini adalah tindakan penutup dari rangkaian sikap hati dan tindakan yang menjadi landasan pendidikan Kristiani yang inklusif. Sesuai dengan hakikat pendidikan kristiani, maka tingkat keberhasilan pembinaan atau pengembangan iman anak didik adalah ditandai dengan sikap rela berkorban yang muncul atau tampak. Pendidikan Kristiani tidak sama dengan pendidikan agama lain yang mengajarkan tentang hukum-hukum, doktrin dan pengetahuan agama, melainkan sebagai sarana untuk membawa anak didik pada pencapaian kedewasaan mental dan spiritual yang matang. Kerelaan berkorban bagi sesama yang diaktualisasikan adalah bukti kasih sempurna. Pendidikan inklusif yang dilandasi dengan sikap rela berkorban dari para guru dan anak didik yang berkeadaan normal, akan membuka jalan bagi anak didik berkebutuhan khusus untuk dapat mencapai perkembangan iman yang optimal. Dengan sikap rela berkorban tersebut tentu akan terjadi proses bimbingan dan keteladanan bagi para penyandang disabilitas sehingga tujuan pendidikan Kristiani yang inklusif akan tercapai yaitu membawa anak didik berkebutuhan khusus berjumpa dengan Tuhan secara nyata dalam kehidupannya.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan kristiani yang inklusif tidak hanya demi pemenuhan peraturan pemerintah tetapi sungguh-sungguh menjadi pendidikan inklusif dengan bentuk dan cara yang berbeda yaitu bertujuan membawa anak-anak berkebutuhan khusus mengalami perjumpaan nyata dengan-Nya. Pendidikan kristiani yang inklusif tidak dapat diselenggarakan tanpa adanya landasan atau fondasi yang kuat dan benar. Dalam inkarnasi Kristus termuat nilai-nilai spiritualitas kasih sempurna, keberhargaan manusia di mata Tuhan, pemahaman atas kelemahan manusia, kerendahanhati, dan penyangkalan diri. Kesemuanya itu sikap hati dan tindakan tersebut berpadu sehingga secara murni muncul buah keberanian dan tindakan nyata untuk rela berkorban bagi sesama dalam hal ini bagi kaum difabel. Melalui fondasi spiritualitas tersebut akan terbangun cara baru penyelenggaraan pendidikan kristiani yang inklusif sebagaimana cara Tuhan mengerjakan proses rencana keselamatan melalui inkarnasi-Nya.

Referensi

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri JM Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama

- Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 59–70.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 219–30. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>.
- Asiyah, Dewi. "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>.
- Candra Pratiwi, Jamilah. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"* 1, no. November (2015): 237–42.
- Chamidah, Atien Nur. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." In *Seminar Pelatihan Komprehensif Anak*, 2010.
- Deliviana, Evi, Eustalia Wigunawati, Renatha Ernawati, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Ronny Gunawan, and Andreas Rian Nugroho. "Pembinaan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru-Guru Di Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI)." *JURNAL ComunitÃ Servizio* 5, no. 1 (2023): 1174–82.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *MASALIQ* 2, no. 1 (2022): 26–42.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50–61. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.75>.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019): 207–22. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Isharjono, Antonius. "Menerapkan Pola Pendidikan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus (Attention Deficit or Hyperactivity Disorder)." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 37–48.
- J. W. Creswell. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *SAGE Publications, Inc.*, 2014.
- Maiaweng, Peniel C.D. "Inkarnasi:Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* Volume 13 (2015). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114>.
- Mega, Mega, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 163–80. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.
- Merriam Webster. "Merriam Webster Dictionary.," 2023.
- Mirawati, Mirawati. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama), 2020.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya. "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 173–81.
- Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40.
- Pangestuti, Ratna Dewi, and Farid Pribadi. "Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 37–48.
- Riadin, Agung, Misyanto Misyanto, and Dwi Sari Usop. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya: Children

- Characteristics of Special Needs in Primary School (Inclusion) in Palangka Raya." *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (2017): 22–27.
- Rumahuru, Yance Z. "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 59–68.
- Rumahuru, Yance Z, and Johanna S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 453–62.
- Simamora, Dame Fitri, Enjelina, Selvia Novaliana Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, and Maria Widiastuti. "Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah)." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 456–63.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105>.
- Sumiyati, Sumiyati, and Carolina Etnasari Anjaya. "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 522–44.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.